

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ada sebuah ungkapan sederhana yang mengatakan bahwa hidup tanpa cinta layaknya taman yang tidak kunjung berbunga, cinta adalah fitrah manusia yang diberikan Tuhan kepada makhluk-Nya untuk merasakan kebahagiaan dan menemukan hakikat serta makna dari sebuah kehidupan. Dengan cinta, manusia bisa mengekspresikan kebahagiaan jiwa yang dirasakan.<sup>1</sup> “*Hidupku tanpa cintamu bagai malam tanpa bintang, cintaku tanpa sambutmu bagai panas tanpa hujan*”,<sup>2</sup> syair tersebut merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia dalam mengungkapkan cintanya. Tapi cinta bukan sekedar kata-kata, cinta bukanlah suatu belaian ataupun buaian semata, cinta sejatinya dilandasi oleh keyakinan tentang bagaimana mencintai, atau setidaknya satu manifestasi cinta. Ini merupakan konsepsi yang potensial, karena jatuh cinta merupakan pengalaman yang subjektif yang *powerfull* sebagai suatu pengalaman cinta. Pengalaman jatuh cinta merupakan sesuatu yang secara temporer bersifat tetap,<sup>3</sup> cinta adalah tindakan dari keinginan, melalui kesungguhan dan tindakan.<sup>4</sup> “ *Cinta adalah memberi bukan menerima. Maksudnya, dalam mencintai jangan hanya mengharap menerima pemberian yang menyenangkan, tapi kita sendiri tidak pernah memberikan*

---

<sup>1</sup>Erich Fromm, *The Art of Loving* (ed.), Terj. Syafi' Alielha, (Jakarta: Fresh Book, cet ke-3, 2003), hlm. 36-37.

<sup>2</sup> Dikutip dari syair lagu Dewa19 berjudul “*Risalah Hati*” Album Bintang Lima, (Jakarta: PT. Aquarius Musikindo, 2000).

<sup>3</sup> M. Scott Peck, M.D., *The Road Less Traveled* “*Psikologi Baru Pengembangan Diri (Meretas Jalan Baru Pertumbuhan Spiritual)*”, Terj. Yuke Haris Setiowati, (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2007), hlm. 120.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 119.

sesuatu yang menyenangkan kepada orang lain.”<sup>5</sup> Ungkapan tersebut seakan-akan semakin memberi keterangan bahwa manusia bila mencintai pastinya butuh cinta itu, tapi tidak untuk cinta itu semata, melainkan juga pada kehidupan. Dimana menjalani kehidupan haruslah seimbang antara adanya penerimaan juga harus ada pemberian. Itulah yang kiranya perlu diperhatikan betul ketika seseorang mencintai dan dalam menjalani kehidupan duniawi ini.

Menurut sunnatullah, manusia itu memerlukan teman, manusia membutuhkan pasangan, manusia mempunyai cinta untuk semua itu. Al-Qur’an sudah menjelaskan bahwa segala sesuatu di dunia ini saling berpasangan.



(سُورَةُ يُسِّ : ٣٦ )

Artinya: “Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.” (QS. Yā Sīn [36]: 36).<sup>6</sup>



Artinya: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah.” (QS. adz-Dzāriyat [51] : 49).<sup>7</sup>

Dari ayat-ayat di atas menjelaskan, bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pastilah saling berpasangan.<sup>8</sup> Dari sinilah dapat dijadikan penegasan kalau manusia memiliki cinta, mendamba cinta dan menggapai cinta.

<sup>5</sup> Dikutip dari tausyiah Syech Ali Al-Jabir, Acara *Damai Indonesiaku dengan tema: “Perubahan, sebuah keharusan”* langsung dari TV One.di Masjid Baitut Tahmid Jakarta, Minggu, 27 Januari 2013 pukul 14.36 wib.  
<sup>6</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama 1990, hlm. 710  
<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 862.

Adanya ketertarikan cinta inilah, tentunya sang pecinta ingin cintanya mendapat apresiasi dari yang dicinta. Dalam menggapai cinta itu sendiri manusia sering lebih dulu terjerumus kepada cara mencintai yang cenderung mengutamakan hasrat cinta sesaat, yakni mengekspresikan rasa cintanya tanpa menyertakan akal dan minus kepekaan jiwa. Kekuatan cinta itu sendiri begitu dahsyat, cinta dapat merubah sesuatu yang dibenci menjadi disenangi, sulit menjadi mudah, jauh terasa dekat bahkan sakitpun dapat terasa nikmat. Seorang sufi kenamaan Jalaluddin Rumi menggambarkan betapa cinta dapat mengubah segala sesuatu.

*Karena cinta, yang pahit menjadi manis,  
Karena cinta, biji tembaga menjadi emas,  
Karena cinta, noda menghilang,  
Karena cinta, rasa pahit menjadi obat,  
Karena cinta, yang mati dibuat hidup,  
Karena cinta, sang raja menjadi hamba.<sup>9</sup>*

Namun ketika seringkali manusia terjebak dalam zona nyaman atau kebiasaan tertentu, menjadikan mereka sulit menemukan sesuatu yang lebih baik dan lebih berarti terutama dalam hal cinta itu sendiri. Keadaan seperti itu berpotensi menimbulkan gejala-gejala terhambatnya arah menuju kesadaran yang hakiki, dan jika ini berkelanjutan maka manusia akan mengalami pengeringan jiwa, seperti yang banyak terjadi disekitar kita dewasa ini.<sup>10</sup> Sebab cinta itu juga adalah unsur kesadaran, cinta adalah kesadaran yang mendorong manusia untuk terus membangun kesadaran yang ada dalam

---

<sup>8</sup> Agus Wahyudi, *Makrifat Cinta Ahmad Dhani*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010), hlm. 76.

<sup>9</sup> Sufi tersebut mengungkapkan bahwa cinta merupakan perasaan, yang dalam bahasa sufi disebut “*Hal*”, sedangkan cinta dalam bahasa kajian islam disebut “*Mahabbah*”. Dimana menurutnya cinta dapat mengangkat ke tingkatan (*maqam*) yang tertinggi dari *tauhid*. Lihat: Mulyadi Kartanegara, *Jalal al-Din Rumi, Guru Sufi dan Penyair Agung*, (Jakarta: Teraju, 2004, cet. I), hlm. 79-80.

<sup>10</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power “Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan”*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2003 ), hlm. 97.

dirinya, dan yang memelihara pada kesadaran spiritualitas.<sup>11</sup> Kesadaran spiritual terhadap cinta, adalah cinta yang dinahkodai suara hati yang tulus untuk mengasihi, peduli dan empati, serta mengaplikasikannya dalam langkah nyata.<sup>12</sup> Jika tanpa itu, manusia akan semakin terjebak dalam keindahan pandangan mata yang sejatinya adalah fana, gemerlap dunia sangat mempesona dan menggoda. Karena raga sendiripun akan senang manakala dapat menikmati keindahan duniawi, namun segala sesuatu yang ada didunia ini pasti ada batas akhirnya. Lain halnya jika kenikmatan tersebut muncul dari perasaan cinta mendalam pada yang kekal.<sup>13</sup>

Manusia mempunyai cinta dan membutuhkan cinta, begitulah pernyataan yang dapat didefinisikan mengenai seputar uraian cinta diatas. Sedangkan dalam fenomena mengenai cara, jalan maupun teknik telah bermacam-macam banyak dilakukan oleh manusia guna mencapai cinta itu sendiri. Ada yang cukup sekedar mengungkapkan rasa cintanya kepada yang dicinta, entah itu melalui ucapan langsung, menuangkan tinta diatas kertas yakni surat, mengekspresikan dengan puisi, syair, pantun sampai menciptakan sebuah lagu, melalui sarana elektronik seperti telfon selluler, media dunia maya atau internet, bahkan sampai melalui sarana kekuatan-kekuatan magis tertentu. Kekuatan magis yaitu kekuatan yang berhubungan dengan hal-hal supranatural atau mistis, ilmu ini disebut ilmu kanuragan<sup>14</sup> atau umum dikatakan perdukunan. Kekuatan ilmuseperti ini terdapat banyak ragam dan

---

<sup>11</sup>M. Scott Peck, M.D., *The Road Less Traveled "Psikologi Baru Pengembangan Diri (Meretas Jalan Baru Pertumbuhan Spiritual)*, Terj. Yuke Haris Setiowati, (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2007), hlm. 408.

<sup>12</sup> Ary Ginanjar Agustian, *op. cit.*, hlm. 55.

<sup>13</sup> Agus Wahyudi, *op. cit.*, hlm. 73.

<sup>14</sup>Ilmu kanuragan dalam istilah jawa disebut dengan *ngelmu* kanuragan. Kata *ngelmu* sendiri berasal dari bahasa arab yang berarti *ilmu*, sedangkan kanuragan sendiri dalam istilah jawa berarti *kedotan*, *kedotan* berarti *kekuatan*, sehingga ilmu kanuragan dapat diartikan dengan ilmu yang mempelajari kekuatan, lihat: Mukhammad Rikza, *Ilmu Kanuragan di Pondok Pesantren Rohmatul Ummah Assalafy Jekulo Kudus*, (dibiayai dengan anggaran DIPA IAIN Walisongo Semarang: 2010), hlm. 20.

cara ritualnya. Ada ritual yang dilakukan dengan metode ilmu perdukunan hitam, yakni jenis ilmu yang cenderung menggunakan sarana syetan atau jin-jin, ada yang dikatakan metode ilmu perdukunan putih, yakni jenis ilmu yang cara ritualnya melalui sarana do'a atau dzikir-dzikir tertentu, Meskipun kadang juga dalam amalan ilmu yang berkategori ilmu perdukunan putih ini masih dibantu oleh *khadam*. Banyak sekali jenis sebutan untuk amalan atau ritual yang ada di praktek ilmu perdukunan ini, diantaranya mantra, gunaguna, jaran goyang, semar mesem, mahabbah lilin, mahabbah wiro sableng, mahabbah rokok, bulu perindu, jimat atau raja, asma',<sup>15</sup> serta banyak lagi yang lainnya.

Semua sarana-sarana itu, kembali lagi kepada bagaimana niat dan tujuan manusia itu untuk mencapai cintanya serta pemahaman manusia itu sendiri mengenai arti hakikat cinta tersebut. Sehingga jelas juga apa sarana yang akan dipilih oleh sang pecinta dan manfa'at dari cinta yang disampaikan. Pada umumnya diketahui ketika seorang pecinta yang mempraktekkan sarana ilmu supranatural, yang didapati justru menghasilkan manfa'at yang tidak baik. Berawal dari energi supranatural tersebut yang bersifat panas, kemudian cenderung memaksakan kehendak hingga akhirnya rasa yang diterima oleh subyek yang dituju pecinta mengalami keadaan stress, bingung, tidak sadar diri, gila bahkan sampai menjadikan nyawa melayang karena unsur tidak terima akibat tidak berhasilnya sarana yang digunakan untuk mencapai cinta dari yang dituju.<sup>16</sup> Seperti adanya pernyataan yang sudah dikenal dikhalayak

---

<sup>15</sup> Dikutip dari kitab *Sulamul Hikam (Fi Bayani Aurad wa al-ad'iyah)*, ringkasan dari berbagai kitab-kitab kasepuhan, oleh Syech Hakim Rofiqul Hamdi Arif, Juz II, hlm. 12 dan Juz V hlm. 21, Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean-Krenceng-Pare-Kediri

<sup>16</sup> Pengamatan secara langsung penulis dengan beberapa teman penulis yang pernah mengamalkan ilmu penarik cinta melalui metode atau sarana ilmu supranatural, pertama, seorang teman bernama Saifudin yang berasal dari Madura yang merupakan santri dari salah satu pondok pesantren di kota Sampang Madura juga, menurut pengalaman Saifudin ketika mengamalkan ilmu tersebut sang wanita mengalami keadaan kurang nalar, karena tidak mau dilepas cintanya dan akan bertindak bodoh apabila ditinggalkan serta memaksa mengajak menikah, padahal terhitung pada saat itu antara keduanya masih terhitung belum cukup usia atau kata orang jawa "*masih bau kencur*" ., ada

umum yakni, “*Cinta ditolak dukun bertindak, sakit hati balasannya mati*”. Begitulah jadinya apabila cinta yang didasari rasa ego, ambisi dan nafsu memaksakan kehendak.

Seiring berkembangnya pengetahuan, baik itu mengenai ilmiah maupun alami. Manusia dapat menemukan berbagai sarana yang lebih unik dalam mengekspresikan cintanya, diantaranya dengan memanfaatkan potensi diri yakni kekuatan yang ada didalam diri manusia. Manusia memiliki beragam potensi, seperti sifat bawaan untuk menyukai lawan jenis, sifat bawaan untuk memiliki harta benda, dan sebagainya. Manusia memang memiliki potensi yang dinamakan potensi *afeksi*, potensi cita-rasa, yang dengannya manusia dapat memahami perasaan orang lain, memahami perasaan makhluk-makhluk lain, memahami suara alam, ingin mencintai dan dicintai, memperhatikan dan diperhatikan, menghargai dan dihargai, cenderung kepada keindahan. Potensi ini bersumber dari Nabi Muhammad SAW, dimana telah banyak diketahui kalau dalam penciptaan manusia mengandung unsur cahaya (*Nur*) Muhammad.<sup>17</sup>

Berangkat dari potensi inilah akhirnya tercipta suatu ilmu pengetahuan yang kian berkembang atas dasar manusia mengandung unsur cahaya, Aura merupakan salah satu wujud ilmu tentang cahaya yang ada ditubuh manusia, aura yang berwujud pancaran cahaya yang dibangkitkan oleh pusat-pusat energi cakra manusia yang apabila cakra itu aktif maka dapat berevolusi

---

lagi seorang pelaku ritualis dari Ngawi Jawa Timur yang juga teman dari penulis bernama Baskoro, menurut pengalamannya telah banyak wanita yang jatuh cinta kepadanya, dimana para wanita itu juga bertindak bodoh bahkan seperti ling lung dan tidak mau ditinggal., lalu ada juga yang menjadikan sang wanita menjadi gila, akibat cintanya tidak diterima alias ditolak oleh sang pria, pengalaman ini diambil dari sumber saksi salah satu teman penulis yang bernama Sarmin, ketika itu berada dirumah temannya di Blora sekitar tahun 2007an, dimana tetangga dari temannya mengalami gila karena si pelaku menggunakan ilmu supranatural yang dilandasi rasa kecewa karena cintanya yang ditolak.

<sup>17</sup> Fuad Anshori, *Potensi-Potensi Manusia “Seri Psikologi Islami”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke-2, 2005), hlm. 87.

serta dapat mempengaruhi pola kehidupan lingkungannya termasuk dalam hal menarik daya cinta sesama manusia khususnya.

Dalam ilmu aura ini terdapat juga berbagai macam cara mengaplikasikannya untuk suatu afirmasi atau tujuan tertentu, diantaranya afirmasi kedalam daya tarik cinta. Berangkat dari sinilah alasan penelitian ini penulis lakukan. Adapun penelitian ini bertempat di Lembaga Seni Pernafasan Radiasi Tenaga Dalam (RTD), yang berada di lingkungan Psikosufistik Walisongo Semarang. Lembaga yang menaungi keilmuan-keilmuan spiritualitas, mengolah dari raga, rasa, serta jiwa. Dalam lembaga ini mempunyai teknik yang dinamakan teknik *Materialisasi* oleh Lembaga Seni Pernafasan Radiasi Tenaga Dalam (RTD), konon dengan melalui teknik ini dapat memberikan substansi berbeda dengan teknik-teknik lainnya yang bertujuan untuk menarik daya tarik cinta. Menurut sumber yang didapat dari penulis, bahwa materialisasi ini memberikan efek yang positif, karena cinta yang diafirmasikan menyalurkan energi positif dari hati ke hati, sehingga keadaan yang diterimapun keadaan tulus tanpa dipenuhi rasa ego, ambisi, maupun nafsu atau bahkan rasa kecewa ketika memang cinta yang disampaikan belum terbalas oleh cinta dari subyek yang dituju.<sup>18</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan penulis ungkap dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Konsep Materialisasi Aura Dalam Afirmasi Daya Tarik Cinta di Lembaga Seni Pernafasan Radiasi Tenaga Dalam ?

---

<sup>18</sup> Keterangan yang diterima langsung oleh penulis ketika bertemu langsung dengan pelatih *Lembaga Seni Pernafasan Radiasi Tenaga Dalam (RTD)*, pada saat diluar latihan sekitar akhir bulan april 2012 waktu itu.

2. Cinta seperti apakah yang dihasilkan dari Materialisasi Aura di Lembaga Seni Pernafasan Radiasi Tenaga Dalam?

### **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk: Mengetahui adanya teknik materialisasi aura yang diafirmasikan kedalam daya tarik cinta, serta substansi cinta yang dihasilkan dari konsep tersebut di Lembaga Seni Pernafasan Radiasi Tenaga Dalam Unit Psikosufistik Walisongo Semarang.

Sedangkan manfa'at dari penelitian ini adalah:

Agar dapat mengetahui secara teoritis mengenai aura serta teknik materialisasi yang diafirmasikan kedalam daya tarik cinta, mengetahui secara praktis mengenai praktek kegiatan seputar aura dan afirmasinya dan hasil dari cinta yang berproses dari teknik materialisasi aura yang ada di Lembaga Seni Pernafasan Radiasi Tenaga Dalam Unit Psikosufistik Walisongo Semarang. Serta mampu memberikan pemahaman diri penulis pribadi maupun pembaca dalam kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber batiniah yang sudah ada otomatis di dalam diri manusia guna memberdayakan kehidupan yang lebih berkualitas.

### **D. Kajian Pustaka**

Sehubungan dengan penelitian tentang aura dan teknik-tekniknya, Penulis akan menguraikan beberapa kepustakaan yang relevan. Untuk lebih memperjelas pembahasan yang akan dibicarakan dalam penulisan skripsi ini. Literatur-literatur yang menjadi pedoman dalam penulisan skripsi ini antara lain :

Artikel tentang teknik meditasi materialisasi oleh Amiruddin Faizal, dalam literatur ini, menjelaskan tentang pemberdayaan potensi energi yang ada dalam tubuh manusia melalui bermeditasi, dengan mentransformasikan



energi cakra sebagai energi komunikatif atau telepati, serta daya pembantu dalam imajinasi di dunia inmateri.

Jurnal yang ditulis oleh Yulius Eka Agung Seputra, ST, MSi. Dalam tulisannya menyampaikan tentang apa itu materialisasi serta konsep-konsep yang terkandung di dalamnya. Di antaranya ialah dijelaskan bahwa materialisasi merupakan teknik yang bersumber kuat dari kekuatan alam bawah sadar.

Jurnal tentang Aura serta manfaatnya yang ditulis oleh Kang Ihsan, seorang spiritualis dari Lumajang. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang aura yang sebagai warna terpancar dari tubuh manusia memberikan arti bagi kehidupan, yang tidak hanya memancar sebagaimana adanya namun mampu menjadi fasilitas potensial guna kebutuhan dalam kehidupan.

Sedangkan beberapa karya lagi penulis temukan, tidak menjelaskan secara spesifik mengenai aura dan materialisasinya. Melainkan menjelaskan secara dasar tentang bagaimana manusia dapat mengekspresikan apa yang ada di hati dan pikirannya untuk disalurkan dalam bentuk visualisasi dan pemantapan diri. Seperti pada karya: ‘Abdul Basith Muhammad as-Sayid “The Spiritual Power (Membangkitkan kekuatan paling dahsyat dalam diri)”, yang diterjemahkan oleh Muhtadi Kadi, dan karya: Harold Sherman “Keajaiban Pikiran”, diterjemahkan oleh Meilyan Hamsah. Adapun alasan penulis menjadikan ini sebagai bagian dari kajian pustaka karena dalam materialisasi aura dan afirmasi semua pokok teknik ada pada yang diterangkan di dalam karya-karya ini.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Seni Pernafasan Radiasi Tenaga Dalam (RTD) Unit Psikosufistik Walisongo Semarang, tepatnya adalah sebuah lembaga olahraga pernafasan yang berada di lingkungan

Himpunan Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi ( TP ), kampus 2 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Jalan Prof. DR. Hamka Ngaliyan km. 2 Semarang 50181 Jawa Tengah.

## **2. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya dapat memberikan informasi tentang kajian penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat dan memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan secara sewajarnya atau sebagaimana adanya ( *Natural Setting* ) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.<sup>19</sup> Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dengan ini peneliti mencoba memahami dan menggambarkan subyek yang diteliti dengan menggunakan teori-teori yang sesuai di lapangan.

## **3. Sumber Data**

Adapun sebagai sumber datanya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1) Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sumber data primer juga dikatakan sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah langsung dari lokasi penelitian yaitu Lembaga Seni Pernafasan Radiasi Tenaga Dalam Unit Psikosufistik Walisongo Semarang.

---

<sup>19</sup>Hadari Nawawi dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*,( Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996 ), hlm. 174.

<sup>20</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Air Langga, 2001), hlm.128.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh atau yang dikumpulkan dari orang yang melakukan penelitian dan dari sumber-sumber yang telah ada.<sup>21</sup> Adapun sebagai data sekunder penulis mengambil dari buku-buku yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Serta mengumpulkan dokumentasi yang terkait dengan penelitian ini.<sup>22</sup>

## 4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama, sedangkan sampel adalah kelompok kecil individu yang dilibatkan secara langsung dalam penelitian.<sup>23</sup> Adapun populasi yang dilibatkan secara langsung dalam penelitian ini adalah peserta latihan lembaga seni pernafasan radiasi tenaga dalam.

Sedangkan sampel merupakan sebagian dari populasi yang mewakilinya. Dalam pengambilan sampel, Suharsimi Arikunto memberikan pedoman bahwa apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10% - 20% atau 20% - 25% atau lebih.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup>Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 19.

<sup>22</sup>Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Social dan Hukum*, edisi 1, (Jakarta: Granit, 2004), hlm. 57.

<sup>23</sup>Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 133.

<sup>24</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 107.

## 5. Metode Pengumpulan Data

### 1) Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang dialami pada obyek penelitian.<sup>25</sup> Observasi dilakukan dengan pengindraan langsung kondisi, situasi, proses dan perilaku. Metode ini dilakukan untuk memperoleh gambaran dan data lapangan yang terkait.

### 2) Wawancara

Wawancara (*Interview*) yaitu pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.<sup>26</sup> Metode wawancara menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan obyek (responden).

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>27</sup> Pengumpulan bukti dan keterangan yang dilakukan untuk mendapatkan data-data tertulis tentang struktur jaringan dan pergerakan juga dokumen tentang lembaga beserta obyek.

## 6. Metode Analisis Data

Untuk menganalisa data yang ada, penulis menggunakan Analisis Deskriptif Kualitatif yaitu menganalisa data dengan menggambarkan data apa adanya kemudian menganalisisnya. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendapat data yang mendalam yakni suatu data yang mengandung makna. Makna disini maksudnya adalah data yang sebenarnya yaitu data yang tampak

---

<sup>25</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet. Ke-4, 2004), hlm. 10.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 167.

<sup>27</sup> Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metodologi Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan.*, (Jakarta: Kencana, cet ke-3, 2007), hlm. 186.

dalam penelitian. Sehingga bisa dikatakan bahwa penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, akan tetapi menekankan pada makna dari data tersebut.<sup>28</sup> Proses analisa data ini dimulai dengan menyusun data yang telah terkumpul berdasarkan urutan pembahasan yang telah direncanakan, selanjutnya penulis melakukan interpretasi secukupnya dalam usaha memahami kenyataan yang ada untuk menarik kesimpulan.

Adapun tujuannya adalah untuk membuat deskripsi (gambaran/lukisan) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Dengan demikian, analisis ini dilakukan ketika peneliti saat berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang didapat, lalu di analisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dan memperjelas skripsi ini maka diuraikan secara singkat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab *pertama*, merupakan kerangka dasar yang berisi latar belakang dilakukannya penelitian ini, dimana ketertarikan cinta ialah suatu kebutuhan manusia yang diraihnya dengan berbagai macam cara di antaranya melalui media batiniah atau supranatural. Dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, yang penulis bahas dalam penelitian ini.

Bab *kedua*, menguraikan informasi tentang landasan teori bagi obyek penelitian seperti terdapat dalam judul skripsi. Landasan teori ini disampaikan secara umum mengenai materialisasi aura dan ketertarikan cinta. Secara rinci akan disampaikan dalam bab berikutnya yang merupakan data dari penelitian. Dalam bab ini akan penulis paparkan mengenai definisi, fungsi, serta aktifitas

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2006), hlm. 9.

energi materialisasi aura. Dijelaskan pula mengenai sebab terjadinya rasa ketertarikan cinta.

Bab *ketiga*, memaparkan secara lengkap data-data hasil obyek penelitian yang menjadi konsentrasi penelitian, yaitu gambaran umum tentang Lembaga Seni Pernafasan Radiasi Tenaga Dalam Psikosufistik Walisongo Semarang serta substansi dari praktek materialisasi aura dalam afirmasi daya tarik cinta. Bab ini adalah sebagai bahan baku untuk selanjutnya, dengan menggunakan teori-teori yang terdapat pada bab selanjutnya.

Bab *keempat*, berisi tentang pembahasan dan analisis. bab ini merupakan pembahasan dan analisis pokok masalah yang menjadi aspek pembahasan berdasarkan praktek materialisasi aura dalam afirmasi daya tarik cinta yang ada di lembaga seni pernafasan radiasi tenaga dalam serta efektifitas yang didapat dari peserta pelatihan yang melakukan afirmasi menarik cinta melalui materialisasi aura. Bab ini merupakan pengolahan hasil dari bahan-bahan yang diambil dari bab sebelumnya, sehingga pokok permasalahan pada penelitian ini bisa ditemukan jawabannya.

Bab *kelima*, merupakan bab penutup dari keseluruhan proses penelitian yang berisi kesimpulan untuk memberi gambaran singkat isi skripsi agar mudah dipahami, dan saran-saran dari penulis yang terkait dengan permasalahan. Serta daftar pustaka sebagai tanggung jawab akademis yang menjadi rujukan penelitian.